

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan pertama yang diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Semakin banyaknya pendidik memberikan pengalaman dan rangsangan yang tepat, maka semakin baik hasil yang didapatkan oleh anak. Anak Usia Dini merupakan bakal dari masa depan bangsa, oleh sebab itu tugas kita sebagai pendidik bertujuan untuk menghasikan anak bangsa yang berkualitas sehingga memiliki kesiapan secara optimal untuk kehidupan di kedepannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak melakukan pembelajaran bermain sambil belajar. Di Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan pelaksanaan tersebut dilakukan melalui permainan atau bermain. Maka dari itu situasi seperti ini dapat membuat anak lebih sering melakukan berbagai aktivitas kegiatan. Pada aktivitas yang sering dilakukan tersebut

dapat membuat anak senang berlatih dan memperoleh pengalaman yang dapat membentuk pengetahuan dan kemampuan anak itu sendiri.

Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Soegeng, 2002). Jadi, bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri tetapi ada pula yang dilakukan secara berkelompok dan dapat menggunakan alat atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam bermain pastinya ada tujuan yang ingin dicapai oleh anak. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus semaksimal mungkin menunjang kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak pada saat kegiatan pembelajaran dan memberikan dedikasi lebih untuk membentuk kemampuan anak secara optimal.

Bermain sebagai pendekatan pembelajaran, harus memperhatikan semua aspek dalam bermain itu sendiri. Permainan yang akan dilakukan harus direncanakan agar dapat membawa anak ke dalam situasi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kata lain bermain membantu anak membentuk kemampuan yang lebih terarah dan mendasar. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan bermain merupakan sarana yang paling penting dan dibutuhkan oleh anak agar dapat memfasilitasi dirinya mengekspresikan diri, berkreasi, termasuk melakukan kegiatan sebagai peningkatan kemampuan untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud hasil belajar anak. Jadi pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan berbagai cara dan dapat digunakan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan kondusif untuk mencapai tujuan belajar anak.

Sebagai pendidik / calon pendidik yang menekuni bidang anak usia dini, tentunya kita ingin mengetahui perkembangan belajar anak. Dalam mengamati kemampuan yang dimiliki oleh anak, kita mungkin melihat berbagai macam perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak

karena pada dasarnya anak itu memiliki kemampuan perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang berkembang sebagaimana anak seperti pada umumnya, ada yang berkembang lebih cepat atau mungkin lebih lambat dari anak yang lain. Kemudian sebagai pendidik / calon pendidik kita juga ingin mengetahui apakah stimulasi atau tugas yang diberikan oleh kita sudah sesuai atau belum dengan tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Pembelajaran pada Anak Usia Dini (AUD) merupakan kegiatan pembelajaran yang cenderung berfokus pada anak dan disesuaikan dengan usia anak untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh guru dengan menyiapkan materi yang sesuai dalam proses belajar.

Model pembelajaran AUD adalah rancangan proses penciptaan situasi lingkungan yang dapat memungkinkan anak untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada anak. Adapun macam-macam model pembelajaran yaitu model kelompok, model sudut, model area, model sentra. Terkait dengan model pembelajaran AUD disini penulis melakukan penelitian pada pendekatan Sentra / *Beyond Centers dan Circle Time atau BCCT*. Sentra ini lebih dikenal dengan sebutan Sentra dan Waktu Lingkaran (*Beyond Centers dan Circle Time atau BCCT*). Secara sederhana, sentra bisa diartikan sebagai suatu tempat yang di siapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan bermain tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk *lesson-plan*. Rangkaian kegiatan itu harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian, dan tujuan belajar pada semua Sentra. Setiap Sentra memiliki *center point* dan semua mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh tim guru dimana Sentra dilakukan satu kali dalam sehari. Ada tujuh sentra yang dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps (Wismiarti, 2012) yaitu Sentra Persiapan, Sentra Balok, Sentra Main Peran Besar, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Bahan Alam, Sentra Seni, dan Sentra Imtaq.

Dalam pendekatan Sentra ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, dimulai pada saat anak memasuki lingkungan sekolah hingga anak menyelesaikan kegiatan bermainnya dan kembali ke rumah. Pada tahap yang dilakukan tersebut harus diekam atau disimpan dalam laporan harian kegiatan guru, yang nantinya akan menjadi bahan untuk mengukur perkembangan anak, serta pada akhirnya dapat memberikan respon dan stimulasi yang tepat agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu faktor penting yang membedakan pendekatan sentra dengan pendekatan klasikal adalah pengajaran tidak langsung (*non-direct teaching*). Pada program ini guru tidak dianjurkan untuk menyuruh, melarang dan marah kepada anak. Segala macam kegiatan yang ingin dilakukan oleh anak itu dapat dilakukan dengan sesuka hati mereka.

Sentra bertujuan untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang masuk ke otak anak. Jika informasi atau pengetahuan diterima anak secara rapi dan teratur, maka akan terasa manfaatnya di kemudian hari. Manfaat tersebut akan dirasakan tidak hanya ketika anak menyelesaikan ujian di sekolah, tetapi juga ketika anak menghadapi persoalan dalam kehidupannya sendiri.

Pendekatan sentra adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan pijakan atau *scaffolding* untuk mendukung perkembangan anak. Vygotsky menekankan pentingnya pijakan atau *mediated learning* dalam proses belajar dan proses pertumbuhan, dimana anak belajar suatu konsep melalui tahapan-tahapan pemecahan masalah (Vygotsky, 1978). Prinsip *scaffolding* ini juga berhubungan dengan teori konstruktivisme modern pengembangan teori Bruner (1973). Ada empat jenis pijakan dalam main anak yaitu pijakan lingkungan, pijakan awal main / pijakan pengalaman sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Setiap pijakan memiliki prosedurnya sendiri pada saat pelaksanaan sehingga pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan menjadikan pembelajaran di PAUD lebih terarah, teratur dan terorganisasi dengan baik. Kegiatan main di sentra

pada anak usia dini dikelompokkan dalam tiga jenis main yaitu main sensormotor, main peran dan main pembangunan. Untuk mendukung proses itu, perlu desain ruangan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan karakter masing-masing sentra untuk memudahkan anak secara bebas mengeksplorasi dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai panca inderannya tanpa mengganggu aktivitas masing-masing sentra. Selain itu juga dapat memudahkan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

Sentra yang digunakan oleh peneliti adalah Sentra Persiapan. Sentra ini merupakan sentra tempat bekerja dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan berfokus pada kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Sentra ini fokus pada kesempatan untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola dan mengorganisasikan alat dan bahan kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti tentang bagaimana cara guru memberikan pijakan lingkungan main yang selanjutnya akan dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran pada sentra persiapan. Karena seperti yang diketahui bahwa lingkungan main adalah guru ke tiga dalam pelaksanaan pembelajaran, berarti lingkungan main memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian adapun tujuan pokok sentra yaitu mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak dalam kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan penanaman nilai agama moral. Belajar membaca dan menulis sangat penting bagi keberhasilan anak di sekolah. Oleh sebab itu sentra persiapan merupakan periode yang sangat penting untuk perkembangan anak dalam keaksaraan yang sangat berfungsi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penulis tertarik menjadikan TK Islam Kanita Tiara ini sebagai objek penelitian dikarenakan TK ini merupakan salah satu TK

percontohan di Sukoharjo. TK Islam Kanita Tiara menerapkan pembelajaran model Sentra / *BCCT*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Relevansi Pijakan Main dengan Tujuan Pembelajaran pada Sentra Persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo Tahun Ajaran 2018-2019”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan uraian di atas dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Apakah terdapat relevansi pijakan lingkungan main dengan tujuan pembelajaran pada sentra persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki?
2. Apakah terdapat adanya proporsi tujuan pembelajaran terkait dengan fokus sentra persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui relevansi antara pijakan lingkungan main dengan tujuan pembelajaran pada sentra persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui proporsi tujuan pembelajaran terkait dengan sentra persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan tentang Relevansi Pijakan Lingkungan Main dengan Tujuan Pembelajaran pada Sentra Persiapan di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, untuk mengetahui bagaimana penilaian terhadap tahapan main anak
- b) Bagi siswa, untuk meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan bermain.
- c) Bagi lembaga, untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran.